

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat berkomunikasi paling penting yang digunakan manusia. Hal ini karena dalam proses berkomunikasi, manusia menyampaikan pendapat dan argumentasi menggunakan bahasa (Mailani dkk., 2022). Dalam prosesnya, penggunaan bahasa tidak luput dari pengaruh budaya masyarakat sekitar. Menurut Putri dkk. (2024), tidak hanya merupakan media komunikasi, bahasa juga merupakan cerminan budaya yang mengungkapkan nilai, tradisi, serta pola pikir masyarakat. Maka dari itu, untuk mencapai proses komunikasi menggunakan bahasa yang baik, penutur tidak hanya perlu meningkatkan kemampuan bahasa namun juga pemahaman bagaimana sebuah budaya memengaruhi suatu bahasa.

Dengan begitu eratnya kaitan bahasa dan budaya, saat berkomunikasi, manusia kerap kali dengan sadar maupun tidak sadar memilih menyampaikan buah pikiran dengan cara yang berbeda dari yang seharusnya. Hal ini disebut dengan strategi dalam berbahasa. Strategi berhubungan dengan tindakan manusia yang sifatnya berorientasi kepada tujuan, disengaja, dan terkontrol (Dijk & Kintsch, 1983). Maka, strategi merupakan sesuatu yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu dan telah dipertimbangkan sebelumnya. Strategi kebahasaan dapat dikategorikan sebagai strategi kognitif, dimana penggunaannya lebih banyak ada di luar kesadaran penutur (Dijk & Kintsch, 1983). Hal ini berhubungan dengan bagaimana bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat melekat dengan pribadi manusia sehingga proses memproduksi tuturan dan mencerna tuturan hampir selalu otomatis. Meskipun demikian, ada banyak keadaan dimana memproduksi tuturan

dan mencerna tuturan menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebagai contoh pada keadaan dimana penutur merasa harus menggunakan perkataan yang sopan dan halus.

Strategi linguistik yang digunakan dalam keadaan ini adalah Eufemisme. Eufemisme adalah ungkapan yang digunakan sebagai alternatif dari ungkapan yang kurang disukai karena merupakan ungkapan yang tabu atau berpotensi menghilangkan wajah (Allan & Burridge, 1991). Menurut Cao (2020), Eufemisme menggunakan nada yang halus untuk menyatakan sesuatu yang kuat atau kasar yang kemudian menghasilkan makna retorikal atau efek linguistik yang unik. Jika dilihat dari penggunaan prinsip pragmatik, eufemisme menghasilkan percakapan yang lebih sopan dan dapat menghindari situasi yang tidak menyenangkan sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Oleh karena itu penggunaan eufemisme dapat dikategorikan sebagai contoh strategi linguistik. Salah satu contoh eufemisme sebagai strategi linguistik yang sering kali muncul pada kehidupan sehari-hari adalah penghalusan kata *mati*, menjadi *Kembali ke sisi-Nya*, *gugur*, *meninggal dunia*, dan sejenisnya (Khalidi & Atan, 2017). Dalam prinsip pragmatik, eufemisme sendiri memiliki berbagai fungsi, yaitu *Avoidance* “Menghindar”, *Politeness* “Kesopanan”, *Elegance* “Keanggunan”, *Disguise* “Samaran”, dan *Humor* “Candaan” (Cao, 2020).

Penghalusan ini juga muncul pada bahasa Jepang. Menurut Matsumi & Mori (1995), bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki banyak eufemisme atau 婉曲表現 (*enkyoku hyogen*). Hal ini karena budaya Jepang yang lebih sering memilih mengatakan sesuatu secara tidak langsung (*indirectness*) dalam kehidupan sehari-

hari. Contoh yang serupa dengan bahasa Indonesia yaitu mengganti 死にます “*mati*” dengan 無くなりました “*telah tiada*”.

Strategi eufemisme ini tentu saja tidak hanya muncul pada percakapan sehari-hari, namun juga kerap ditemui dalam karya sastra maupun seni. Salah satu karya seni yang sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari manusia adalah musik dan lagu. Menurut Fosbraey & Melrose (2019), musik atau lagu bersifat sangat unik karena manusia paling sering terpapar oleh karya seni ini secara sengaja maupun tidak disengaja. Berbeda dengan musik, lagu disertai dengan lirik yang biasanya berperan sebagai salah satu cara penulis lagu menyampaikan pandangan dan emosinya kepada pendengar. Maka dari itu, lirik merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah karya lagu.

Seperti karya sastra dan seni lainnya, penulisan lirik lagu tidak luput dari norma sosial dan budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dari adanya kasus sensor lagu yang banyak terjadi. Sensor lagu biasanya dilakukan pada lagu-lagu yang mengandung lirik bersifat ofensif, atau lagu yang mempromosikan tindakan ilegal, perbuatan tidak senonoh, dan lain sebagainya (Mwakibete, 2024). Gonzalez (dalam Mwakibete, 2024) mengatakan bahwa peraturan sensor ini ada berdasarkan anggapan bahwa lagu merupakan cerminan adat istiadat dan nilai-nilai suatu masyarakat di mana lagu itu ditampilkan, sehingga penulis atau penyanyi harus mengikuti norma sosial yang ada. Sehingga, banyak penulis lagu memilih untuk menggunakan bahasa yang diperhalus dan lebih diterima masyarakat umum dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan untuk menghindari kecaman sosial, atau bahkan sensor dan larangan edar.

Pada penelitiannya, Mutiah dkk. (2021) menyimpulkan bahwa pemusik sering menggunakan singkatan, penggabungan istilah, peminjaman istilah, perubahan kata, dan pencampuran huruf untuk menyampaikan emosi dibalik sebuah lirik serta untuk memenuhi prinsip kesopanan ketika membahas topik yang sensitif. Penggunaan eufemisme seperti ini juga terjadi di lirik lagu-lagu berbahasa Jepang, seperti yang ada pada lirik dari lagu-lagu milik idol grup ternama, AKB48 Group.

AKB48 adalah salah satu grup idola paling populer asal Jepang yang didirikan pada tahun 2005, oleh produser sekaligus penulis lagu, Akimoto Yasushi. AKB48 merupakan idol grup yang menggunakan sistem regenerasi sehingga membernya akan terus berganti ketika mencapai umur tertentu. Hal ini membuat umur dari AKB48 menjadi sangat lama hingga mampu bertahan sampai sekarang, selama lebih dari 20 tahun. Oleh karena itu, AKB48 memiliki sangat banyak lagu-lagu yang telah dibawakan, dengan variasi *genre* dan tema yang ditujukan untuk berbagai macam kalangan. Selain itu, AKB48 juga memiliki banyak *sister group* lainnya dengan konsep yang sama namun aliran lagu yang sedikit berbeda, yang kemudian tergabung ke dalam AKB48 Group (atau 48 Group). Lagu-lagu AKB48 Group ini ditulis oleh banyak penulis lagu yang berbeda, namun hampir seluruh lirik lagunya ditulis oleh Akimoto Yasushi sendiri.

Dari hal ini, peneliti merasa bahwa melihat penggunaan eufemisme dalam bahasa Jepang dapat dilakukan dengan menganalisis lirik dari lagu-lagu milik AKB48 Group yang mengandung banyak variasi pesan moral, pandangan, dan ekspresi emosional penulis lagu sebagai cerminan budaya masyarakat Jepang. Selain itu, eufemisme sendiri sangat jarang dipelajari dalam situasi pembelajaran

bahasa Jepang secara formal sehingga memahami eufemisme melalui sebuah objek seni seperti lirik lagu dirasa dapat mendukung pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Penelitian terhadap eufemisme ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan eufemisme dalam bahasa Jepang serta alasan dibalik penggunaan eufemisme tersebut berdasarkan budaya masyarakat Jepang. Memahami hal ini secara mendalam dapat menjadi jendela pemahaman perbedaan budaya antara budaya Jepang dan budaya Indonesia yang tentunya akan membantu meningkatkan kemampuan penutur asing bahasa Jepang dalam berkomunikasi.

Eufemisme sendiri merupakan buah pikiran individu yang proses terbentuknya sangat melekat dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya, sehingga ketika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam memproduksi eufemisme yang baik, akan ada masalah yang timbul dalam proses komunikasi. Hal ini juga berlaku ketika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam memahami sebuah eufemisme yang didengarnya. Pesan yang ingin disampaikan dapat berubah makna, hilang, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai eufemisme pada lirik lagu berbahasa Jepang perlu dilakukan untuk mempelajari bagaimana penggunaan dan makna dari eufemisme oleh penutur asli bahasa Jepang dalam menyampaikan buah pikirannya pada sebuah komunikasi satu arah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis eufemisme yang digunakan dalam lirik lagu AKB48 Group?

2. Apa saja bentuk eufemisme yang digunakan dalam lirik lagu-lagu AKB48 Group?
3. Apa fungsi pragmatik dari penggunaan eufemisme pada lirik lagu-lagu AKB48 Group?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui jenis eufemisme yang digunakan dalam lirik lagu-lagu AKB48 Group.
- 2) Mengetahui bentuk eufemisme yang digunakan dalam lirik lagu-lagu AKB48 Group.
- 3) Mengetahui fungsi pragmatik digunakannya eufemisme pada lirik lagu-lagu AKB48 Group.

1.4 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan tertata. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian dengan berfokus pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Analisis pada lirik lagu-lagu AKB48 Group yang mengandung ungkapan eufemisme.
- 2) Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran dan penjelasan terhadap fungsi dan jenis-jenis eufemisme yang muncul dalam lirik-lirik lagu AKB48 Group.
- 3) Penelitian dibatasi terhadap pembahasan pada lirik-lirik lagu yang dinyanyikan oleh AKB48 Group yang sudah dirilis secara official, baik itu melalui perilisan *single*, *album*, maupun pertunjukan teater,

dari rentang tahun 2008 sampai 2017. Dari lagu-lagu di rentang tahun tersebut, lagu yang dipilih merupakan lagu yang bertema isu sosial, kesehatan mental, perbuatan seksual, dan hubungan sosial. Hal ini dilakukan karena pada lagu-lagu dengan tema tersebut pentingnya penggunaan eufemisme meningkat karena kecenderungan topik-topik tabu yang terdapat di dalamnya.

- 4) Fokus penelitian pada penggalan-penggalan lirik yang menggunakan eufemisme dalam menyampaikan cerita dan pesan-pesannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membantu memperdalam pemahaman pembelajar bahasa Jepang mengenai eufemisme dengan melihat bentuk, jenis, dan fungsi penggunaannya dalam lirik lagu berbahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelajar bahasa Jepang dan penutur asing bahasa Jepang dalam memahami eufemisme yang kerap muncul dalam peristiwa tutur berbahasa Jepang melalui media yang menyenangkan seperti lagu.
- b. Pemahaman terhadap penggunaan eufemisme dengan melihat konteks sosial dan budaya dibaliknya dapat memberikan pengetahuan terhadap budaya masyarakat Jepang pada rentang waktu tertentu.

- c. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap penggunaan eufemisme, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan media literasi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami karya sastra dan seni berbahasa Jepang.

1.6 Keaslian Penelitian

Bagian keaslian penelitian ini ditujukan untuk menunjukkan bahwa masalah yang diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Berikut rincian penelitian-penelitian serupa beserta perbedaan masalah yang diangkat sebagai bukti keaslian:

Tabel 1.1 Penelitian Serupa dan Kebaharuan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaharuan Penelitian
1	Annisa Nur Aini (2020)	Eufemisme dalam Anime <i>Akagami no Shirayukihime</i>	Mendesripsikan bentuk, penggunaan, serta fungsi eufemisme dalam anime <i>Akagami no Shirayukihime</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam anime yang diteliti ditemukan eufemisme pada dialog-dialog antar karakternya. Eufemisme yang paling banyak muncul dikategorikan menjadi eufemisme berbentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah eufemisme bentuk kata. Penanda eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah eufemisme yang menggunakan	Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Aini memang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan berupa objek penelitian yang diteliti. Pada penelitian berjudul “Eufemisme dalam Anime <i>Akagami no Shirayukihime</i> ” objek yang diteliti merupakan serial animasi berbahasa Jepang dengan focus kepada dialog-dialog antar karakternya. Sedangkan, pada penelitian ini, objek penelitian yang akan digunakan adalah lirik lagu, yang mana

				ungkapan khusus. Selain itu, dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme paling banyak terjadi dalam percakapan antar orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, bawahan kepada atasan, dan juga kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.	sebagian besar hanya berupa bentuk komunikasi satu arah, sehingga penemuan eufemisme bisa dilihat tidak hanya dalam percakapan melainkan dalam bentuk lain.
2	Dian Winarsih (2018)	Analisis Makna dan Penggunaan Enkyoku Hyogen dalam Drama "The Public Enemy"	Mengetahui eufemisme yang digunakan dalam percakapan pada anime "The Public Enemy" serta menjelaskan makna dari eufemisme yang digunakan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama "The Public Enemy" muncul eufemisme yang memiliki makna permintaan, makna penolakan, makna kekhawatiran, makna pengaduan, makna sindiran, makna mengencam, makna konfirmasi, makna penekanan, dan makna keraguran. Dalam penggunaannya, eufemisme dipengaruhi oleh pesan dan situasi terjadinya sebuah percakapan.	Selain objek penelitian, terdapat perbedaan berupa teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori jenis-jenis makna oleh Djajasudarma (2017), yang membantu peneliti menarik kesimpulan tentang makna-makna eufemisme yang muncul.
3	Essy Cahyani & Hendri Zalman (2021)	Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu dalam Album "Best Selection"	Mendeskripsikan makna konotatif yang terkandung pada lirik lagu album "Best Selection Blanc" oleh Aimer, untuk	Hasil penelitian ini menunjukan dalam lirik lagu berbahasa Jepang milik Aimer pada album "Best Selection Blanc" mengandung makna konotatif, 10 data	Penelitian oleh Essy Cahyani dan Hendri Zalman ini melihat secara mendalam makna dalam lirik lagu berbahasa Jepang, namun berfokus kepada

		Blanc” oleh Aimer	memahami jelas jenis konotatif yang terkandung dalam kata dan frasa.	dari seluruh album. 4 data dari 10 data merupakan makna konotatif positif dan sisanya merupakan makna konotatif negatif.	makna konotasi dan bukan makna dan penggunaan eufemisme dalam lirik lagu.
--	--	-------------------	--	--	---



Intelligentia - Dignitas